

**STUDI FENOMENOLOGI :
FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK PEREMPUAN
DI KABUPATEN WONOSOBO**

Fibrinika Tuta Setiani^a, Sri Handayani^b, Warsiti^c

^a Mahasiswi Prodi Ilmu Kebidanan Program Magister (S-2) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{b,c} Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^a E-mail : tuta_cepotz11@rocketmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 2 Maret 2017

Disetujui : 25 Maret 2017

Kata Kunci:

Anak, Kekerasan Seksual,
Faktor Penyebab

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya.

Untuk memperoleh gambaran tentang faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan di Kabupaten Wonosobo

Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Informan utama adalah anak yang mengalami kekerasan seksual dan informan pendukung orang tua atau wali, orang terdekat yang dipercaya responden dan petugas unit pelayanan informasi perempuan dan anak. Pengambilan data melalui *purposive sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu.

Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu.

ARTICLE INFO

Article History

Received : March 2, 2017

Accepted : March 25, 2017

Key Words :

Children, Sexual Abuse,
Causes

ABSTRACT

Each year cases of sexual violence has increased, victims were not only adults but also has expanded to teenagers, children and even toddlers. Sexual violence in child's emotional and physical impact to the victim

To gain an overview of the factors that influence the occurrence of sexual abuse of children in Wonosobo regency.

A qualitative approach with the design of descriptive phenomenology. Key informants were children who had been sexually abused, and supporting informants were parents or guardians, closest persons who were trusted by the respondents and officers of information services unit of women and children. Data retrieval was through purposive sampling.

This research reveals. The factors that influence the occurrence of sexual abuse of a child's is a family factors, environmental factors, value factors and individual factors.

The factors that influence the occurrence of sexual abuse of a child's is a family factors, environmental factors, value factors and individual factors.

1. PENDAHULUAN

Dalam *era globalisasi* diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas harus dimulai sejak dini. Tidak hanya dalam pertumbuhan fisik saja, namun dalam perkembangan mental, sosial dan emosional sehingga kelak menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) kecerdasan sosial (SQ) dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Untuk mendapatkan anak yang seperti diharapkan tentunya diperlukan berbagai upaya baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah (Wuryani, 2008).

Dalam masa perkembangannya anak dijamin dan dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan yang dimaksud adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, *psikis*, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan (UU RI, 2014).

Kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak (Noviana, 2015).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami *stress*, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian ketika anak menerima

kekerasan seksual, mimpi buruk, *insomnia*, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, *disfungsi* seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan *somatik*, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti *pasca-trauma stress disorder*, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk *reviktimisasi* di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Leviton et al, 2003).

Kekerasan seksual yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan. Dampak yang dapat timbul dengan adanya kehamilan tersebut menyebabkan resiko gangguan psikologis seperti *stress*, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan penganiayaan pada bayi (Mukhodim, Sri. 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *dekriptif* fenomenologi, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Informan inti, yaitu anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Informan pendukung, yaitu orang tua atau wali, orang terdekat yang dipercaya responden dan petugas unit pelayanan informasi perempuan dan anak (UPIPA). Pengambilan responden sebagai informan penelitian dipilih berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian ini menggunakan teknik *sampling* bertujuan atau *purposive sampling* (Sugiyono, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan di Kabupaten Wonosobo, sehingga sampel yang dibutuhkan

dianggap terpenuhi bila tujuan penelitian dianggap telah tercapai oleh peneliti.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada anak perempuan di Kabupaten Wonosobo. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan wawancara mendalam dan *observasi*. Alat ukur yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan *observasi*. Dalam penelitian ini pengujian validitas internal menggunakan pendapat para ahli (judgement experts).

Dalam penelitian ini *triangulasi* yang digunakan adalah *triangulasi* sumber yaitu *triangulasi* dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan inti dengan orang tua atau wali, orang terdekat yang dipercaya responden dan petugas unit pelayanan informasi perempuan dan anak (UPIPA). Selain itu peneliti juga menggunakan *triangulasi* teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam kepada setiap informan dan menggunakan studi dokumentasi berupa berita acara pemeriksaan dari kepolisian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada anak adalah:

a. Faktor keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan yang mengalami kekerasan seksual adalah anak dari korban perceraian, atau berasal dari keluarga yang tidak utuh. Kondisi-kondisi emosi timbul akibat rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Rasa sakit yang ada pada diri individu yang kemudian menjadi pemicu ketidakstabilan emosi.

Adanya kemiskinan struktural dan disharmoni keluarga yang dapat memicu depresi dan frustrasi. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan orang tua hanya hadir secara fisik, namun tidak hadir secara emosional. Oleh karena itu anak merasa tidak nyaman di rumah, sehingga dapat menyebabkan anak mencari orang untuk berlindung.

Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-

pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orang tua, tapi juga pada dirinya sendiri. Sehingga, anak akan berusaha “menjauhi” orang tua dan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perceraian membentuk pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat yang meningkatkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dilalui oleh setiap individu. Keluarga dibentuk melalui sebuah pernikahan, yaitu lembaga yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan untuk hidup bersama.

Ikatan sakral dalam pernikahan seringkali harus berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara sah menurut hukum yang berlaku. Pemutusan tersebut biasanya didahului oleh timbulnya permasalahan dan konflik yang tidak terselesaikan antara suami istri, adanya ketidakpuasan, rasa tersakiti yang tidak dapat diatasi bersama lagi. Sehingga pasangan tersebut mengambil keputusan untuk bercerai sebagai jalan mengakhiri segala ketidaknyamanan dan tekanan yang terjadi dalam hubungan mereka.

Akibat perceraian pasangan yang sebelumnya terikat dalam satu hubungan marital dapat berdampak buruk bagi pihak anggota keluarga yang lain, khususnya anak-anak yang lahir dari hubungan pernikahan tersebut. Anak-anak harus memilih tinggal dengan salah satu orang tua mereka atau bahkan tidak dengan keduanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dari 5 informan tinggal dengan keluarga yang tidak utuh, artinya tidak tinggal dengan ayah dan ibu kandung mereka. Informan 1 tinggal dengan ibu dan kakaknya, informan kedua tinggal dengan ibu dan neneknya, informan ketiga tinggal dengan ayah kandung dan ibu tiri, informan keempat tinggal dengan kakek neneknya dan informan kelima tinggal dengan paman.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai dan menikah kembali juga

menunjukkan peningkatan resiko terhadap masalah-masalah internal termasuk tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Masalah yang juga mengiringi adalah tingkat keyakinan diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berada di keluarga yang utuh. Masalah-masalah tersebut muncul seiring usaha anak menghadapi kebingungan serta ketidaktahuan terhadap perubahan hubungan dalam keluarga dan pergeseran kondisi kehidupan mereka.

Membina hubungan baik antara anggota keluarga sangatlah penting. Interaksi yang pertama kali dialami seorang anak adalah interaksi dengan orang tuanya, kemudian dengan anggota keluarga yang lain. Komunikasi yang dibina dengan semaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Orang tua merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anak-anaknya. Mereka menganggap anaknya belum saatnya berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Padahal mungkin masalah itu berkaitan dengan anak tersebut. Hal inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya.

b. Faktor Lingkungan

Menurut Retnowati (2007), faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat).

Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil memicu meningkatnya kejadian kekerasan seksual pada anak. Adanya kehamilan tidak diinginkan yang hampir ada di setiap lingkungan masyarakat

informan, menggambarkan lingkungan sosial yang tidak sehat.

c. Faktor Nilai

Pernikahan dini yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, telah berlangsung sejak lama dan masih bertahan sampai sekarang. Menurut pengakuan sebagian masyarakat, pernikahan usia dini terjadi tidak hanya karena faktor ekonomi semata, tetapi lebih banyak disebabkan faktor pergaulan bebas yang berakibat terjadinya hamil di luar nikah. Faktor penyebab remaja nikah dini adalah perilaku seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan, dorongan ingin menikah, ekonomi, dan rendahnya pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian dari lima responden dua diantaranya mengatakan di tempat tinggalnya banyak terdapat pernikahan dini. Usia nikah dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program bidang perkawinan, yakni departemen agama, karena nikah dini beresiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan. Kehamilan usia muda beresiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orangtua yang kurang bertanggung jawab (Khilmiyah, Akif. 2014).

d. Faktor Individu

Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor internal seperti anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa. Hal ini terjadi pada informan dua dan tiga, ketika anak tersebut mengalami cacat tubuh dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa (Solihin, 2004).

Hal ini di dukung hasil penelitan berdasarkan wawancara terdapat dua informan yang mengalami cacat fisik dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa. Agama merupakan pondasi dari kehidupan manusia. Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab, daripadanya terkandung

nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang *universal* dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh-kembang anak agar jika dewasa kelak berilmu dan beriman. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok.

4. PENUTUP

a. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi :

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor nilai
- 4) Faktor individu

b. Saran

- 1) Bagi pemerintah
Sosialisasi pendidikan kesehatan reproduksi tentang cara pencegahan kekerasan seksual kepada orang tua dalam upaya peningkatan pengetahuan orang tua untuk menurunkan angka kekerasan seksual pada anak dan mencanangkan program kota layak anak (KLA) dalam upaya perlindungan anak khususnya di Kabupaten Wonosobo.
- 2) Bagi masyarakat
Peningkatan kepedulian masyarakat dengan ikut serta mengayomi dan melindungi korban dengan cara tanggap dengan lingkungan sekitar yang memberi peluang terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan.
- 3) Bagi keluarga
Menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak sehingga dapat memberikan edukasi sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan.
- 4) Bagi bidan
Peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi dengan cara ikut memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pencegahan

kekerasan seksual pada anak sedini mungkin sebagai upaya *preventif*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, Harissta. 2016. *85% korban kekerasan seksual di wonosobo masih di bawah umur*. www.wonosobozone.com (diakses 13 januari 2016)
- Akbar, Cholis. 2014. *Presiden SBY keluarkan Inpres Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak*. www.hidayatulloh.com
- Amrillah, A. A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. 2006. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah*. Diambil dari: eprints.ums.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta : Jakarta
- Cresswell, John W. 2016. *Research Design*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Depkes, RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1646/Menkes/PerIX/2010*
- Erlinda.2014. *Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi*. KPAI: Jakarta
- Fauzia, Yurika W. 2006. *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistim dan Kebijakan Kesehatan. Surabaya
- Handayani, Sri. 2015. *Studi Kualitatif Longitudinal : Dinamika Resiliensi dalam Proses Pengambilan Keputusan dan Dampaknyad di Kalangan Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia
- Khilmiyah, Akif.2014. *Pandangan Remaja Dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Dalam Membangun Keluarga di Kabupaten Bantul*. repository.umy.ac.id diakses 1 Februari 2017

- KPAI. 2016. *Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016*. www.kpai.go.id. diakses 17 juli 2016
- Kurniawati, M. 2013. *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Pidie Tahun 2013*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kusnandi, Rusmil.2004. *Penganiayaan dan Kekerasan terhadap Anak, Dalam Makalah “Penanganan Kekerasan Pada Wanita dan Anak”*. Bandung
- Levitan, R. D., N. A. Rector, Sheldon, T., & Goering, P. 2003. *Childhood Adversities Associated with Major Depression and/or Anxiety Disorders Incommunity Sample of Ontario Issues of Co-Morbidity and Specifity*. Depression & Anxiety (online); 17, 34-42.
- Macdonald G, Higgins JPT, Ramchandani P, Valentine JC, Bronger LP, Klein P, O’Daniel R, Pickering M, Rademaker B, Richardson G, TaylorM. 2012. *Cognitive-Behavioural Interventions For Children Who Have Been Sexually Abused*. Cochrane Database of Systematic Reviews, Issue 5. Art. No.: CD001930.
- Maslihah, Sri. (2006). *“Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang”*. Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.I (1).25-33.
- Mekuria, Alemia. Aderajew Nigussie.,Muluemebet Abera. 2014. *Childhood Sexual Abuse Experiences And Its Associated Factors Among Adolescent Female High School Students In Arbaminch Town, Gammo Goffa Zone, Southern Ethiopia: A Mixed Method Study*. BMC International Health and Human Rights
- Moleong, Lexy.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mukhodim, Sri Farihah H. 2015. *Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja*. Midwiferia/Vol 1 No 2/ Oktober 2015.
- Nainggolan, Lukman Hakim. 2008. *“Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur”*. *Jurnal Equality*, Vol. 13 No. 1 Februari 2008.
- Notoatmojo Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Noviana, Ivo.2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya*. Jurnal Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015
- Nugroho, Fentini.2002. *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga.Dalam Jurnal Sosiologi “Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar Offset:Yogyakarta
- Polit, D. F., & Beck, C. T. 2012. *Nursing Research : generating and assessing evidence for nursing practice*. Ninth Edition.
- Portal PPID Prov Jateng. 2016. *Kabupaten Wonosobo*. www.jatengprov.go.id.(diakses 12 januari 2016)
- Retnowati, S. 2008. *Case/ Remaja dan Permasalahannya*. [http://sofiapsy.staff.ugm.ac.id/files/remaja dan permasalahanannya.doc](http://sofiapsy.staff.ugm.ac.id/files/remaja_dan_permasalahannya.doc) (diakses 20 Mei 2008).
- Romans,Sarah E., M.D., F.R.A.N.Z.C.P., Judy L. Martin, M.A., Eleanor Morris, B.A., and G. Peter Herbison, M.Sc. 1999. *Psychological Defense Styles in Women Who Report Childhood Sexual Abuse: A Controlled Community Study*. Am J Psychiatry 1999; 156:1080–1085)
- Setyawan, Imam. 2007. *Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian*. Konferensi Nasional I IPK – HIMPSI : Stress Management dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung 2-3 Februari 2007.
- Sisca, H.,Moningka, C. 2009. *Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak*. Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol : 3 Oktober 2009.
- Solihin, Lianny. 2004. *Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga*. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.03 / Th.III / Desember 2004.

- Sugioyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Siswanto Susilo. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Bursa ilmu: Yogyakarta
- Tafirham, A. 2016. *Profil UPIPA GOW Wonosobo*. UPIPA: Wonosobo
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Child Abuse and neglect*. USA: Mc Graw Hill.
- UNICEF. (2012). *Perlindungan Anak*. Ringkasan Kajian – UNICEF, Oktober 2012.
- UU RI. 1949. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*
- UU RI. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*
- UU RI. 2009. *Undang- Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*
- UU RI. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Wuryani, S,E. 2008. *Pendidikan Sex Untuk Keluarga*: Jakarta: PT.Indekx